

# Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan

**Editor:**

Ana Nadhya Abrar  
B. R. Suryo Baskoro

**Gadjah Mada University Press**

**Hak Penerbitan © 2004 GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**

**P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta 55281**

E-mail: gmupress@ugm.ac.id

gamapress@ugm.ac.id

**Cetakan pertama                  Desember 2004**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.*

**1237.56.12.04**

Diterbitkan dan dicetak oleh:

GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI

0411257-C1E

**ISBN 979-420-570-2**

## **Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan**

### **Penulis:**

Ana Nadhya Abrar  
Aprinus Salam  
C.M. Ida Tunga Gautama  
Erwan Widyarto  
Mulyadi Adhisupo  
Putut Wiryawan

### **Pengumpul Data:**

Agung Nugroho  
Ariska Setyawati  
Budihary  
Sudarmana  
Sukmaratri Adi Mudhita  
Suwarni

### **Pengumpul Foto:**

Budi Hardjana

### **Editor Bahasa:**

Sugihastuti

### **Disainer Cover:**

Tosan

### **Perwajahan dan lay out:**

Gajah Mada University Press



## DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM .....	ix
Sambutan Rektor UGM	x
Menghitung Prestasi Rektor-Rektor Universitas Gadjah Mada: Sebuah Pengantar Biografi Pendidikan .....	xii
<i>Ana Nadhya Abrar, B.R. Suryo Baskoro</i>	
Prof. Dr. M. Sardjito, M.D., M.P.H: Tokoh Luar Biasa Yang Bersaha- haja .....	1
<i>Putut Wiryawan</i>	
Prof. Ir. Herman Johannes: Pejuang Paripurna yang Menyimpan Potensi Besar .....	45
<i>Putut Wiryawan</i>	
Drg. Muhammad Nazir Alwi: Menutup Jalan bagi Aktivistis Komunis	89
<i>Ana Nadhya Abrar</i>	
Drs. Soepojo Padmodipoetro, M.A.: Sosok Yang Tidak Ingin Ber- bendera Apa pun .....	99
<i>Ida Tungga</i>	
Drs. Soeroso Prawirodihardjo, M.A.: Meneguhkan Identitas UGM Sebagai Sebuah Universitas .....	125
<i>Ana Nadhya Abrar</i>	
Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, M.A.: Tegas, Tapi Tidak Kaku Menjalankan Kebijakan .....	139
<i>Mulyadi Adhisupo</i>	
Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., M.D., D.Sc.: Bersatunya Bidang Eksakta dan Humaniora .....	157

*Aprinus Salam*

Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H., M.L.: Sang Guru yang Dekat dengan <i>Wong Cilik</i> .....	177
<i>Mulyadi Adhisupo</i>	
Prof. Dr. Ir. Mochammad Adnan: Rektor yang Peduli Pascasarjana .....	195
<i>Erwan Widyarto</i>	
Prof. Dr. Soekanto Reksohadiprodjo, M.Com.: Rektor dengan Obsesi Seribu Doktor .....	227
<i>Erwan Widyarto</i>	
Prof. Dr. Ichlasul Amal, M.A.: Mendorong UGM Ikut Reformasi ....	259
<i>Aprinus Salam</i>	
Prof. Dr. Sofian Effendi, M.P.I.A.: Ingin Kembali Menumbuhkan Jati Diri UGM .....	283
<i>Ida Tungga</i>	
Tentang editor dan penulis .....	323

## Sambutan

### Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM

Puji syukur sungguh pantas dan layak kita panjatkan ke hadirat Tuhan Sang Maha Pengasih atas terselesaikannya proses dan diterbitkannya buku *Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan* ini.

Rektor adalah pucuk pimpinan eksekutif. Perjalanan sebuah universitas, seperti halnya UGM, sangat diwarnai—bahkan ditentukan—oleh rektornya. Secara umum buku ini mengangkat kiprah para rektor UGM selama memimpin universitas negeri tertua di persada ini, khususnya dalam upaya-upaya rektor mengembangkan UGM, beralaskan pada visi pendidikan masing-masing.

Kekurangan-kekurangan sangat dimungkinkan terdapat di sana-sini, mengingat keterbatasan dalam hal jumlah dan keragaman, baik narasumber, data, maupun referensi. Meskipun demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu publikasi yang penting dari sekian banyak publikasi mengenai UGM yang telah dihasilkan serta menjadi salah satu sumber rujukan—bahkan sumber inspirasi—bagi segenap sivitas akademika UGM dan khalayak ramai.

Penghargaan yang tinggi serta ucapan terima kasih yang dalam amat layak kami tujukan kepada keempat wartawan dan dua penulis yang telah memburu narasumber, mengais data, dan membolak-balik referensi demi terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih juga kami layangkan kepada Gajah Mada University Press yang telah memungkinkan buku ini terbit. Tak lupa juga kami ungkapkan rasa terima kasih kepada pimpinan UGM yang telah memberikan kesempatan, kepada para pencari data, pembantu penulis, dan kepada segenap pihak yang telah berhasil mengubah hasrat kami menjadi kenyataan.

Akhirnya, Unit Humas dan Keprotokolan UGM sangat berbahagia dan bangga menghadirkan buku ini pada momentum yang sangat baik, yakni Dies Natalis ke-55 UGM, kepada segenap pembaca.

Yogyakarta, 19 Desember 2004  
Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM,

B.R. Suryo Baskoro

## Sambutan

### Rektor Universitas Gadjah Mada

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*  
*Semoga keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan dilimpahkan kepada kita semua.*

Buku *Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan* ini mengisahkan perjalanan para Rektor dalam memimpin universitas negeri tertua dan terbesar di republik ini, sejak Rektor pertama, yakni Prof. Dr. M. Sardjito – yang pada waktu itu disebut Presiden Universiteit hingga saya sendiri, yang menjabat hingga tahun 2007. Sebagaimana judul buku ini, perjalanan yang dimaksud lebih dikhususkan pada apa dan bagaimana visi pendidikan rektor mewarnai kebijakan-kebijakannya dalam menjalankan perannya sebagai nakhoda UGM.

Menjadi nakhoda sebuah universitas sebesar UGM – bahkan sejak berdirinya UGM sudah besar – sangatlah tidak mudah. Namun, begitu amanah sudah diberikan kepadanya, sang nakhoda akan mendharmabaktikan seluruh kemampuannya dalam membawa kapal yang bernama UGM ini ke arah tujuan; dan tujuan itu tak lain adalah visi dan misi yang telah disepakati bersama. Saya tidak menampik pendapat yang mengatakan bahwa peran nakhoda memang besar; namun, satu hal yang pasti, dia tidak akan pernah sampai ke tujuan tanpa dukungan mualim yang cakap, anak buah kapal yang trampil, kapal yang kuat, instrumen yang terpercaya, dan mesin yang handal.

Rektor adalah anak zamannya. Situasi pada suatu zaman, mau tidak mau, mewarnai kiprah dan kebijakan-kebijakan rektor. Pasca-kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi adalah zaman-zaman yang turut memberi konteks pengambilan kebijakan para rektor. Seturut dengan zaman dan tuntutananya, pada suatu masa, rektor harus berkonsentrasi pada pemekaran fakultas; pada masa lain, rektor yang lain memfokuskan perhatian pada pengembangan sarana dan prasarana; pada masa lain lagi, rektor lainnya banyak mencurahkan perhatiannya pada pengembangan kurikulum, atau program pascasarjana, atau organisasi, atau manajemen, atau sarana teknologi informasi dan komunikasi, dan seterusnya.



Kebijakan pokok dari masing-masing rektor seperti dijelaskan di atas pada dasarnya adalah pemfokusan perhatian rektor. Fokus-fokus perhatian itu dilatarbelakangi oleh *grand design* yang senantiasa harus menjadi pegangan utama rektor. *Grand design* yang dimaksud ialah melaksanakan cita-cita para pendiri universitas ini, yakni menjadikan UGM sebagai tempat persemaian para bunga bangsa, sebagai lembaga pencerdas bangsa, dan sebagai sumber inspirasi rakyat yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Pelaksanaan cita-cita para *founding fathers* itulah yang akan mampu menjelmakan UGM sebagai universitas yang dibanggakan oleh warganya dan yang disegani oleh publik.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Unit Humas dan Keprotokolan yang telah mengerjakan buku ini, serta kepada Gadjah Mada University Press yang telah menerbitkannya. Saya mengucapkan terima kasih pula kepada para penulis, editor, dan tim pelaksana yang telah bekerja keras dalam merealisasikan buku ini.

Saya menyambut gembira kemunculan buku ini, terlebih-lebih karena diterbitkan bertepatan dengan Dies Natalis ke-55 UGM. Tema Dies Natalis ke-55, yakni “55 tahun Meletakkan Dasar Pemikiran Bulaksumur”, sedikit banyak diwarnai pula oleh pemikiran-pemikiran para rektornya. Akhirnya, saya berharap agar buku ini bermanfaat bagi warga UGM pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

*Billahit-taufik wal hidayah,*

*Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 19 Desember 2004  
Rektor Universitas Gadjah Mada,

Prof. Dr. Sofian Effendi

## Menghitung Prestasi Rektor-Rektor Universitas Gadjah Mada: Sebuah Pengantar Biografi Pendidikan

Ana Nadhya Abrar  
B.R. Suryo Baskoro

Sejumlah publikasi tentang perkembangan UGM sejak berdiri hingga tahun 1999 sudah lahir dan diterbitkan. Ada buku yang berjudul *Dari Revolusi ke Reformasi: 50 Tahun Universitas Gadjah Mada*. Ada pula buku yang berjudul *Apa dan Siapa Sejumlah Alumni UGM*. Ada lagi buku berjudul *50 tahun UGM: Di Seputar Dinamika Politik Bangsa*. Ada artikel berjudul "Separatum: Riwayat Perjuangan Mendirikan Universitas Gadjah Mada dan Sekedar tentang Perguruan Tinggi Lain di Indonesia dan Addendum Perjuangan Universitas Gadjah Mada dan Perguruan Tinggi Lain dalam Revolusi Fisik"; bahkan ada artikel berbahasa Inggris berjudul "*The Development of Gadjah Mada University*". Tentu saja masih banyak publikasi lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semua publikasi ini membentuk kesan yang beragam di kalangan pembacanya. Apa pun kesan itu, semuanya bermuara pada kesungguhan pemimpin UGM dalam membangun dan membesarkan UGM demi kemajuan anak bangsa.

Secara internal semua publikasi mengenai perkembangan UGM dimaksudkan sebagai informasi yang dapat membantu warga UGM untuk mengenal UGM lebih dekat lagi. Lewat publikasi itu, warga UGM diharapkan bisa merasakan nilai-nilai luhur yang pernah diamalkan oleh pemimpin UGM. Tentu tidak ada yang salah dengan tujuan ini. Ia sudah merupakan fenomena yang lazim terjadi di beberapa perguruan tinggi.

Usaha mempublikasikan kisah perkembangan UGM baru menjadi pertanyaan ketika niat yang dikandungnya bernada menyombongkan diri, menutup nilai yang datang dari luar, dan enggan mengoreksi kesalahan yang terjadi. Kalau ini yang terjadi, bukan hanya warga UGM yang akan merasa dikecewakan dengan publikasi itu, tetapi masyarakat umum juga akan merasakan hal yang sama. Mereka akan merasakan unsur pembodohan, atau tuntutan untuk "menyerah" saja pada apa isi publikasi itu.

Menyimak hal di atas, usaha memublikasikan cerita tentang perkembangan UGM sangat perlu mempertimbangkan unsur rendah hati (*modest*). Sekalipun hal itu tidak mudah, tetap saja harus ada pihak yang mencoba; paling tidak untuk menyuarakan tentang apa yang terjadi di UGM kepada warganya. Dari sinilah diharapkan timbul kepedulian dan rasa memiliki (*sense of belonging*) warga UGM terhadap UGM.

Kalau kemudian buku ini, *Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan*, mengunjungi Anda, pembaca yang budiman, ia diharapkan melengkapi publikasi mengenai perkembangan UGM. Harapan ini dilandasi oleh alasan bahwa buku ini bercerita tentang prestasi pengembangan pendidikan tinggi yang dicapai oleh semua Rektor UGM. Kalau buku ini sampai ke tangan Anda, ia diharapkan sudah ditulis dengan kerendahan hati (*modesty*), mengingat empat dari keenam penulisnya adalah wartawan profesional. Sebagai wartawan, mereka dapat menulis dalam sikap “menjaga jarak” dengan UGM. Kalau buku ini sempat Anda baca, ia diharapkan tidak salah momentum. Hal ini masuk akal pula sebab pada saat ini warga UGM sedang memperingati ulang tahun ke-55 UGM. Masih lekat dalam ingatan mereka kapan UGM lahir, untuk apa UGM lahir, dan apa yang sudah dicapai UGM

### **Rektor UGM sebagai Aktor Sejarah**

Sesuai dengan namanya, buku ini adalah kumpulan biografi tokoh yang pernah—termasuk yang sedang—menjabat Rektor UGM. Ia bukan biografi seorang tokoh sehingga unsur subjektif dapat dieliminasi. Akan tetapi, sama halnya dengan biografi seseorang, biografi pendidikan ini berkisah tentang apa yang terjadi dalam wilayah publik. Karena itu, pembaca perlu mengetahui sejak awal bahwa kisah tentang Rektor UGM dalam buku ini tidak memuat pengalaman sang Rektor pada wilayah privat. Kalaupun muncul kekurangan atas isi buku ini, kami memberikan penekanan bahwa sejak awal, penulis dan editor buku ini sudah bersepakat untuk berkisah tentang pengalaman Rektor UGM hanya pada wilayah publik.

Ketika mengisahkan pengalaman Rektor UGM di wilayah publik, para penulis buku ini sudah berusaha mewaspadi perbedaan sejarah dengan biografi. Mereka memahami sejarah sebagai usaha untuk mengisahkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Adapun dalam biografi pendidikan ini, mereka memperlakukan Rektor UGM sebagai aktor sejarah. Mereka mengerti bahwa dalam sejarah, anak

manusia diperlakukan sebagai bagian dari denyut dinamika sosial; sementara dalam biografi pendidikan ini, mereka memusatkan perhatian pada sang Rektor UGM. Sistem sosial, atmosfer politik, waktu dan perubahan zaman mereka pakai sebagai konteks pengisahan sang Rektor. Mereka meyakini bahwa sejarah dapat bercerita tentang apa saja - mulai dari politik, ekonomi, sosial, hukum, sampai budaya; sedangkan dalam biografi pendidikan ini para penulisnya berusaha mengisahkan liku-liku pergumulan Rektor UGM. Dengan begitu, para penulis biografi pendidikan ini tidak berpretensi ingin menulis sejarah tentang Rektor UGM. Kalau kemudian biografi pendidikan ini dapat dipakai menjadi sumber sekunder dalam penulisan sejarah, itu sah-sah saja.

Sebelum menjadikan Rektor UGM sebagai aktor sejarah dalam biografi pendidikan ini, para penulisnya sudah memahami konteks pengisahan; tetapi pemahaman konteks pengisahan ini tidak sama antara satu penulis dan penulis lainnya. Ada penulis yang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang konteks pengisahan. Ada pula penulis yang memiliki pemahaman konteks pengisahan sistem sosial saja. Bahkan, ada penulis yang menitikberatkan konteks pengisahan pada waktu. Akibatnya, setiap tulisan memiliki kedalaman makna yang berbeda.

Meskipun demikian, perbedaan di atas tidak perlu diperdebatkan. Di samping akan membuang waktu, ia tetap saja mengandung kebaikan dan ketidakbaikan. Ia disebut mengandung ketidakbaikan karena ada kisah Rektor UGM yang penuh dengan makna yang dalam dan ada pula yang bermakna biasa saja. Ia disebut mengandung kebaikan karena ada yang panjang dan ada pula yang ditulis sangat pendek. Ia disebut baik karena mengandung variasi makna. Dengan makna yang bervariasi ini, diharapkan Anda tidak jemu meneruskan pembacaan buku ini.

Hal yang lebih penting daripada sekadar perbedaan itu adalah bahwa biografi pendidikan ini merupakan manifestasi pengetahuan penulisnya tentang “sebagian” Rektor UGM dalam konteks memajukan pendidikan di UGM. Biografi pendidikan ini merupakan pengetahuan penulisnya tentang sebagian pengalaman dan kiprah setiap Rektor UGM. Dengan begitu, perlu disadari sejak semula bahwa biografi pendidikan ini tidak mungkin memberikan pengalaman dan kiprah Rektor UGM secara menyeluruh.

Bila pengetahuan yang sebagian itu hendak “dipersoalkan”, maka “usaha merekonstruksi realitas Rektor UGM” adalah kata-kata kuncinya. Para penulis biografi pendidikan ini merekonstruksi apa yang mereka

ketahui tentang realitas Rektor UGM sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Tegasnya, mereka merekonstruksi realitas Rektor sesuai dengan profesionalisme masing-masing. Penulis yang berprofesi wartawan cenderung merekonstruksi realitas Rektor UGM menurut nilai-nilai jurnalistik. Penulis yang berprofesi sebagai dosen cenderung merekonstruksi realitas Rektor UGM sesuai dengan nilai-nilai akademis.

Sekiranya ditemukan sebuah hasil rekonstruksi realitas Rektor UGM yang tidak secara detail memperlihatkan prestasi sang Rektor dalam memajukan pendidikan tinggi di UGM, itu bukan berarti sang Rektor tidak berprestasi. Kita pun tidak boleh tergelincir pada vonis bahwa Rektor Anu memang tidak bagus. Bagaimanapun juga setiap Rektor UGM mengembangkan pendidikan tinggi di UGM sesuai dengan atmosfir politik dan sistem sosial pada masa itu. Setiap Rektor UGM tidak mungkin menghindarkan diri dari atmosfir politik dan sistem sosial di kampus UGM; bahkan tidak jarang atmosfir politik dan sistem sosial ini sangat dominan melingkupi sang Rektor.

## Kisah 12 Rektor UGM

Tanggal 16 September 1949 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 23, yang menyebutkan bahwa UGM terdiri atas Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra dan Filsafat, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran Hewan, dan Fakultas Hukum<sup>1</sup>. Meskipun demikian, tanggal kelahiran UGM yang diperingati hingga sekarang adalah 19 Desember 1949. Tanggal lahir ini dipilih konon atas usulan Presiden Soekarno untuk memperlihatkan kepada dunia luar bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat. Meskipun sudah diserang habis-habisan oleh Belanda pada 19 Desember 1948, dalam waktu setahun bangsa kita telah mampu bangkit kembali.

Rektor pertama UGM, Prof. Dr. Sardjito —ketika itu disebut Presiden Universiteit Negeri Gadjah Mada— merasa enam fakultas yang ada di lingkungan UGM pada waktu itu belum dapat menampung animo anak-anak muda yang ingin belajar di UGM<sup>2</sup>. Lalu, dia mengusahakan agar UGM dapat memiliki fakultas lebih banyak lagi. Dia juga berusaha

---

<sup>1</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kepresidenan Prof. Dr. M. Sardjito, 1949-1962*, hlm. 5.

<sup>2</sup> Jumlah calon mahasiswa ini meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA.

untuk menggusur proses pembelajaran ala kolonial peninggalan Belanda dan menggantinya dengan proses pembelajaran yang lebih manusiawi. Dia berusaha pula mengembangkan beberapa bagian dari fakultas menjadi fakultas baru. Dia bahkan berusaha menambah jumlah dosen, gedung kuliah, laboratorium, dan perpustakaan sehingga cukup memadai untuk mahasiswa yang jumlahnya semakin banyak.

Tidak semua usaha Sardjito berjalan lancar. Berbagai pihak mengadakan reaksi terhadap perubahan yang dilakukan Sardjito. Reaksi itu beragam; ada resolusi, demonstrasi, memboikot kuliah, dan sebagainya. Gejolak pun terjadi, baik di tingkat fakultas maupun universitas. Pelakunya beragam, mulai dari mahasiswa hingga dosen, tetapi Sardjito tidak gentar. Dia terus melakukan pembaruan hingga masa kerektorannya berakhir.

Siapa sebenarnya Sardjito dan apa prestasinya selama menjadi Rektor UGM dikisahkan dengan gaya bertutur oleh Putut Wiryawan. Beberapa informasi penting tentang biodata Sardjito, yang selama ini tidak pernah terungkap, berhasil dikumpulkan Putut. Hal ini tentu saja menambah makna kisah Sardjito.

Belum lagi tugas Sardjito selesai sebagai Rektor UGM, sudah ada isu bahwa dia akan digantikan oleh seorang profesor sebagai Rektor. Isu ini belakangan menjadi kenyataan. Sardjito berhenti, dan digantikan oleh Prof. Ir. Herman Johannes.

Ketika diangkat sebagai Rektor UGM, 1 Oktober 1961, Herman Johannes sedang sakit dan dirawat di sebuah rumah sakit di Jakarta. Dia sengaja dipanggil ke istana oleh Presiden Soekarno untuk dilantik. Setelah acara pelantikan selesai, Herman Johannes kembali ke rumah sakit itu.

Herman Johannes dirawat di rumah sakit cukup lama sehingga baru dapat aktif sebagai Rektor UGM (waktu itu namanya masih Presiden UGM) bulan Januari 1962. Setelah aktif sebagai Rektor, Herman Johannes mengembangkan UGM dengan caranya sendiri. Dia, misalnya, memperluas Fakultas Pertanian dan Kehutanan menjadi tiga Fakultas, yaitu Fakultas Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, dan Fakultas Kehutanan pada 1 September 1963. Dia juga mendirikan Fakultas Geografi—semula bernama Jurusan Ilmu Bumi di Fakultas Sastra dan Kebudayaan— tanggal 19 Desember 1963. Dia mendirikan UGM Cabang

Magelang 20 Desember 1964<sup>3</sup>. Kebijakan-kebijakan itu membuat jumlah mahasiswa UGM semakin banyak.

Pembaruan yang dilakukan Herman Johannes tidak berhenti sampai di situ. Dia juga mengubah sistem pengajaran bebas menjadi sistem semester terpinpin. Jumlah matapelajaran per tingkat dan per semester ditentukan berdasarkan satuan jam. Sistem ini mengharuskan mahasiswa mengikuti ujian semester.<sup>4</sup> Dia juga memperkenalkan acara wisuda bagi mahasiswa yang sudah lulus sarjana. Menurut catatan, UGM mengadakan acara wisuda sarjana pertama kali tanggal 19 September 1963<sup>5</sup>.

Semua prestasi Herman Johannes dalam mengembangkan UGM diukirnya dalam masa demokrasi terpinpin yang notabene memojokkan partai-partai politik. Peraturan yang dikeluarkan Pemerintah cenderung meluncur menjadi doktrin. Hal ini melahirkan ketidakpuasan berbagai pihak, termasuk di UGM. Suhu politik pun mulai memanas di UGM. Tentu saja tidak mudah bagi Herman Johannes menghadapi situasi politik semacam itu. Tetapi, berbekal pengalaman, pengetahuan, dan terutama keinginan mengabdikan pada bangsa yang demikian besar, Herman Johannes mampu memimpin UGM selama empat tahun.

Ilustrasi di atas menjadikan kisah Herman Johannes yang ditulis oleh Putut Wiryawan ini sangat menarik untuk disimak. Lewat tulisan ini pembaca dapat menyaksikan betapa besarnya keinginan Herman Johannes untuk mengangkat keberadaan bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa lain.

Demokrasi terpinpin lenyap menyusul jatuhnya Bung Karno. Pada mulanya kejatuhan Bung Karno hanya menyentuh atmosfer politik di lembaga-lembaga politik, tetapi lama-kelamaan ia menyentuh lembaga pendidikan tinggi juga, termasuk UGM. Salah satu buktinya adalah pergantian Rektor UGM, dari Herman Johannes ke drg. Nazir Alwi. "Biarapun Herman Johannes bukan seorang aktivis komunis, dia dikenal dekat dengan Presiden Soekarno yang sudah tak punya kekuasaan lagi pada masa itu"<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kepresidenan dan Kerektoran Prof. Ir. Herman Johannes 1962-1966*, hlm. 9.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 11

<sup>6</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kerektoran drg. Nazir Alwi 1966-1967*, hlm. 2 .

Tidak banyak yang dapat dilakukan Nazir Alwi selama menjadi Rektor UGM. Sekalipun dia pernah menjadi Ketua Dewan Mahasiswa UGM dan pernah menjadi Rektor Universitas Sumatra Utara, dia tidak mendapat sambutan hangat warga UGM. Konon salah satu penyebabnya adalah dia dianggap tidak memberikan porsi perhatian yang sama dalam mengembangkan organisasi mahasiswa di kampus. Kendati begitu, dia dianggap berhasil oleh pemerintah dalam membersihkan UGM dari aktivis komunis.

Jika Anda, pembaca yang budiman, ingin tahu lebih lanjut siapa Nazir Alwi dan apa yang dilakukannya selama menjadi Rektor UGM, simaklah tulisan Ana Nadhya Abrar yang berjudul “drg. Nazir Alwi: Menutup Jalan Bagi Aktivis Komunis”. Sekalipun tulisan ini tidak berhasil mengisahkan tuntas biodata Nazir Alwi, ia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sosok laki-laki alim yang ditakdirkan menekuni satu pekerjaan dalam waktu yang singkat.

Pemberhentian Nazir Alwi sebagai Rektor UGM tidak diikuti oleh pengangkatan rektor baru; sementara proses pembelajaran di UGM berjalan terus. Lalu, sebagai upaya keluar dari krisis, UGM membentuk kepemimpinan kolektif, disebut Presidium UGM, yang beranggotakan lima orang dan diketuai oleh Drs. Soepojo Padmodipoetro, M.A.

Seperti halnya kebanyakan kepemimpinan kolektif, Presidium UGM juga tidak dapat dengan mudah menjalankan tugasnya. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Soepojo Padmodipoetro dan kawan-kawan dalam memperbaiki, baik administrasi pendidikan maupun proses pembelajaran di UGM, tetapi konon Presidium UGM cukup berhasil mencapai stabilitas politik di UGM<sup>7</sup>. Barangkali bertolak dari stabilitas inilah UGM mengadakan pemilihan calon Rektor tanggal 25 November 1967. Hasilnya, empat orang calon Rektor UGM terpilih. Mereka adalah Sardjito, Gembong Tjitrosoepomo, Soeroso Prawirodihardjo, dan Harjono Danoesastro. Di antara keempat calon, hanya Soeroso Prawirodihardjo yang belum bergelar profesor.

Setelah nama keempat calon Rektor UGM dikirimkan ke Pemerintah Pusat, tidak otomatis tugas Presidium UGM selesai. Soepojo dan kawan-kawan masih memimpin UGM hingga 29 September 1968. Untuk memperoleh gambaran bagaimana sesungguhnya kiprah Soepojo

---

<sup>7</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kepresidiuman 1967-1968*, hlm. 2 .



dan kawan-kawan selama bertugas sebagai Presidium UGM, Anda dipersilakan membaca tulisan Ida Tungga yang berjudul “Drs. Soepojo Padmodipoetro M.A.: Sosok Yang Tidak Ingin Berbendera Apa pun”.

Memilih calon Rektor UGM adalah urusan Senat UGM; menentukan Rektor UGM adalah urusan Pemerintah Pusat. Bagi Pemerintah Pusat ternyata gelar profesor tidak menentukan jabatan Rektor. Buktinya, yang diangkat Pemerintah Pusat sebagai Rektor UGM menggantikan Presidium UGM adalah Drs. Soeroso Prawirodihardjo, M.A. Bahwa pengangkatan itu kelak tidak memperoleh sambutan hangat Senat UGM, Pemerintah Pusat tidak memperhatikannya.

Bagi Soeroso Prawirodihardjo, menjadi Rektor UGM adalah sebuah prestasi. Sampai sekarang dia tercatat sebagai tokoh termuda UGM yang pernah menduduki jabatan Rektor UGM. Dia pun lantas menunjukkan pada warga UGM bahwa dia pantas menjadi rektor mereka. Dia memperkenalkan sentralisasi dan standardisasi administrasi pendidikan. Lalu, lahirlah beberapa buku petunjuk tentang bagaimana belajar di fakultas-fakultas di lingkungan UGM, apa yang dilakukan lembaga penelitian, dan profil kantor-kantor lain di lingkungan UGM. Hal ini tentu saja memberikan kemudahan bagi mahasiswa UGM pada waktu itu. Ia juga memberikan kemudahan bagi Soeroso Prawirodihardjo, karena dia dapat dengan mudah menngontrol apa yang terjadi di fakultas, kantor, dan lembaga penelitian.

Soeroso Prawirodihardjo juga mendirikan Gajah Mada University Press, memperbanyak koleksi perpustakaan, mendirikan Lembaga Studi Kependudukan, dan Lembaga Studi Pedesaan. Dia juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa asal perguruan tinggi lain untuk belajar di UGM, dengan catatan setelah lulus dari UGM, mereka pulang ke perguruan tinggi mereka untuk menjadi dosen di sana. Dia menyusun rencana *landscape* UGM seluas 130 hektar yang menggambarkan kampus UGM yang lebih terpadu. Dia bahkan memasukkan UGM ke dalam program pengembangan pendidikan tinggi yang kala itu disebut *center of excellence*. Perguruan-perguruan tinggi lain yang ikut dalam program tersebut adalah Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Airlangga (Unair)<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kerektoran Drs. Soeroso, M.A. 1968-1973*, hlm. 10-15.

Sejumlah prestasi yang telah diukir Soeroso Prawirodihardjo toh tidak mampu membawanya untuk menjalani masa bakti kedua sebagai Rektor UGM. Dalam pemilihan calon rektor tahun 1973, Soeroso hanya mengumpulkan 21 suara, sementara Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, M.A. berhasil meraup 29 suara. Nah, kisah Soeroso Prawirodihardjo ketika menjadi Rektor UGM diungkap Ana Nadhya Abrar dalam tulisan berjudul “Drs. Soeroso Prawirodihardjo M.A.: Meneguhkan Identitas UGM Sebagai Sebuah Universitas”. Dalam tulisan ini, digambarkan Abrar bahwa Soeroso Prawirodihardjo tidak sekadar meneruskan dan mengembangkan apa yang sudah dilakukan Rektor UGM sebelumnya, namun juga memberi UGM bobot yang tinggi sebagai sebuah universitas.

Sebelum menjadi Rektor UGM, Sukadji Ranuwihardjo pernah menjadi Pembantu Rektor II UGM dan anggota Presidium UGM. Dengan begitu, dia dapat dianggap sudah terbiasa dengan gejolak politik yang terjadi di UGM. Dia sudah “berguru” pada pengalamannya selama ini. Tidak heran bila, dalam masa yang bergejolak itu, Sukadji masih dapat mengadakan pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan sistem penilaian. Dia juga mulai mengukuhkan pergeseran orientasi pendidikan di UGM dari Eropa ke Amerika Serikat.<sup>9</sup> Meskipun demikian, usaha Sukadji Ranuwihardjo memajukan pendidikan tinggi di UGM terganggu oleh dua peristiwa penting, yakni Malapetaka 15 Januari 1974 (Malari) dan Gerakan Mahasiswa 1978. Kedua peristiwa ini menguras tenaganya sebagai Rektor UGM. Meskipun lahir SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembinaan kampus perguruan tinggi tahun 1974, tetap saja tidak mudah bagi Sukadji Ranuwihardjo menetralisasi gejolak di UGM.

Menghadapi Gerakan Mahasiswa 1978, Sukadji Ranuwihardjo benar-benar harus bekerja keras. Di satu pihak dia harus patuh pada SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0156/U/1978 tentang pembubarisan Dewan Mahasiswa dan pemberlakuan konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK); di pihak lain, dia harus mengajak mahasiswa untuk tetap peduli dengan keadaan di sekitarnya. Barangkali karena sudah terlalu lelah menghadapi mahasiswa, Sukadji Ranuwihardjo sempat melakukan kebijakan yang tidak populer, yakni melarang terbitnya media mahasiswa *Gelora Mahasiswa* pada tahun 1979; kebijakan yang kemudian

---

<sup>9</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kerektoran Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, M.A., 1973-1981*, hlm. 4.

melukai mahasiswa.

Pada tahun 1979 juga Sukadji Ranuwihardjo melaksanakan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0214 Tahun 1979 tentang pembagian strata pendidikan tinggi menjadi strata S0 (program diploma), strata S1 (program sarjana), strata S2 (program spesialisasi dan magister), dan S3 (program doktor)<sup>10</sup>. Dengan pembagian ini, mahasiswa mempunyai lebih banyak pilihan ketika masuk UGM. Barangkali hal ini juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah mahasiswa baru UGM. Menurut informasi, jumlah mahasiswa baru UGM tahun 1979 mencapai 2.698 orang. Pada tahun 1980, jumlah itu mencapai 2.934 orang dan tahun 1981 meningkat lagi menjadi 3.082 orang<sup>11</sup>.

Ketika menyerahkan jabatan Rektor kepada Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., M.D., D.Sc, 24 Desember 1981, Sukadji Ranuwihardjo genap menjabat Rektor selama delapan tahun tiga setengah bulan. Tentu saja ini sebuah prestasi bagi Sukadji. Bagaimana dia mencapai prestasi itu? Simaklah tulisan Mulyadi Adhisupo berjudul "*Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, M.A.: Tegas, Tapi Tidak Kaku Menjalankan Kebijakan*". Melalui tulisan ini, Anda dapat mengenal dari dekat siapa sesungguhnya Sukadji Ranuwihardjo dan apa saja yang sudah dia lakukan demi memajukan UGM.

Karena Sukadji Ranuwihardjo sudah menjabat Rektor UGM selama dua periode, tentu sudah saatnya dia menyerahkan jabatan Rektor UGM kepada yang lain. Tokoh lain itu adalah Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., M.D., D.Sc. Dia adalah ahli paleoantropologi. Dia menghadapi masalah yang cukup pelik ketika menjadi Rektor UGM. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah: (i) ketidakseimbangan antara jumlah calon mahasiswa berminat masuk UGM dengan daya tampung UGM; (ii) kekurangan fasilitas penunjang proses pembelajaran; (iii) tidak proporsionalnya rasio dosen dan mahasiswa; serta (iv) kecenderungan penurunan mutu lulusan UGM<sup>12</sup>. Karena itu, Teuku Jacob merasa memerlukan energi tambahan untuk menyelesaikan semua masalah tersebut.

Tidak lama setelah dilantik, Teuku Jacob sudah mulai "bertindak". Dia mendirikan tiga buah fakultas baru, yaitu Fakultas Non Gelar Teknologi, Fakultas Non Gelar Ekonomi, dan Fakultas Pascasarjana.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Dokumen Sejarah UGM yang tidak diterbitkan, berjudul *Masa Kerektoran Prof. Dr. Teuku Jacob, 1981-1986*, hlm. 2.

Jumlah mahasiswa fakultas yang terakhir ini bertambah dari tahun ke tahun. Bila tahun 1982 jumlah mahasiswa Fakultas Pascasarjana hanya 571 orang, tahun 1983 jumlah itu bertambah menjadi 776 orang, dan pada tahun 1984 naik menjadi 1038 orang<sup>13</sup>. Hal ini tentu saja menjadikan UGM lebih semarak.

Teuku Jacob juga melakukan perubahan penting mengenai Rumah Sakit (RS) Gadjah Mada. Dia menyetujui pengalihan RS Gadjah Mada dari semula berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi di bawah naungan Departemen Kesehatan<sup>14</sup>. Pengalihan ini tentu saja mengundang sikap pro dan kontra. Apa pun komentar warga UGM tentang itu, pengalihan itu menjadikan RS Gadjah Mada yang tersebar di beberapa tempat jadi menyatu ke dalam Rumah Sakit Dr. Sardjito. Lebih dari itu, pegawai di rumah sakit yang lama juga menjadi pegawai RS Dr. Sardjito.

Mungkin karena pernah menjadi aktivis mahasiswa, Teuku Jacob memfasilitasi juga kelahiran berbagai pers mahasiswa. Lewat pers mahasiswa ini mahasiswa diimbau untuk menuangkan ide-ide ilmiah mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di samping itu, Teuku Jacob juga menggalakkan pertemuan ilmiah, baik seminar maupun lokakarya. Sebuah seminar yang menyita banyak perhatian masyarakat ketika itu adalah seminar tentang polemologi, yang digagas oleh Teuku Jacob.

Kiprah Teuku Jacob dan sosoknya selebihnya dapat Anda simak lewat tulisan berjudul "Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., M.D., D.Sc.: Mempertemukan Bidang Eksakta dan Humaniora yang ditulis oleh Aprinus Salam. Lewat tulisan ini Anda dapat meyakinkan diri Anda sendiri bahwa Teuku Jacob layak disebut seorang filsuf. Keluasan pengetahuannya sulit dicari bandingannya di UGM, bahkan di negeri ini.

Begitu menggantikan Teuku Jakob sebagai Rektor UGM, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H, M.L tampil mengesankan. Dia memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan, yang barangkali bagi orang lain dianggap kecil. Dia mendirikan Fortakgama (Forum Wartawan Kampus Universitas Gadjah Mada), yang memberikan kesempatan pada seluruh wartawan di Yogya untuk bertemu secara rutin dengan tokoh-tokoh UGM. Dia mendorong Dharma Wanita UGM membuka tempat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 9

penitipan anak. Dia menampung sejumlah pedagang kaki lima di dalam kampus UGM.

Dalam membangun atmosfir pendidikan, Koesnadi Hardjasoemantri menciptakan iklim transparansi yang dijabarkannya menjadi keterbukaan, kesamaan, dan kemitraan. Dalam atmosfir ini, dia dapat menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di UGM. Dalam atmosfir ini pula dia dapat menyelesaikan pembangunan 28 gedung besar<sup>15</sup>. Tidak terlalu berlebihan bila kemudian Koesnadi Hardjasoemantri menjadi sangat populer di UGM. Begitu populernya sehingga mahasiswa sangat antusias berinteraksi dengannya; bahkan pernah mahasiswa UGM mengajak Koesnadi Hardjasoemantri berdemonstrasi ke DPRD DIY.

Untuk mengenal lebih dekat siapa Koesnadi Hardjasoemantri dan apa yang telah dilakukannya selama menjadi Rektor UGM, bacalah tulisan Mulyadi Adhisupo yang berjudul “Prof. Dr. H. Koesnadi Hardjasoemantri, SH, M.L.: Sang Guru yang Dekat dengan Wong Cilik”. Lewat tulisan ini, Anda akan mengerti mengapa Koesnadi Hardjasoemantri sangat memperhatikan *wong cilik*.

Bila posisi Koesnadi Hardjasoemantri sebagai Rektor UGM kemudian digantikan oleh Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan—menjabat Pembantu Rektor Bidang Pendidikan dalam kepemimpinan Koesnadi—tidak berarti bahwa Mochamad Adnan berada di bawah bayang-bayang Koesnadi Hardjasoemantri. Dia langsung membenahi pendidikan pascasarjana di UGM. Dia ingin UGM setara dengan universitas di luar negeri dalam hal pendidikan pascasarjana. Dia juga meningkatkan kerja sama UGM dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta, baik di dalam maupun luar negeri. Dalam konteks ini, dia malah membuat lembaga baru di UGM, yakni Pembantu Rektor UGM Bidang Kerja Sama, yang waktu itu dikenal sebagai Pembantu Rektor IV dan dijabat oleh Prof. Dr. Sofian Effendi, M.P.I.A.

Dapat dibayangkan apa yang dihasilkan oleh Mochamad Adnan, yang mengaku alergi politik, dengan fokusnya memperhatikan pascasarjana dengan meningkatkan kerja sama antara UGM dan lembaga-lembaga lain. Kualitas Pascasarjana makin baik dan kerja sama antara UGM dengan lembaga lain pun makin semarak, tetapi Mochamad Adnan tetap tenang. Dia tetap saja bicara dengan nada tutur dan pilihan kata

---

<sup>15</sup> Tim Penerbitan Buku 50 Tahun UGM. 1999. *50 Tahun UGM: Di Seputar Dinamika Politik Bangsa*, hlm. 96.

yang santun.

Lalu untuk memberikan gambaran tentang sosok Mochamad Adnan dan apa yang dilakukannya selama menjadi Rektor UGM, Erwan Widiyanto menyajikan sebuah tulisan berjudul "*Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan: Rektor yang Peduli Pascasarjana*". Melalui tulisan ini Anda akan diyakinkan juga oleh penulisnya bahwa Mochamad Adnan adalah ahli pangan yang andal.

Prof. Dr. Soekanto Reksohadiprodjo, M.Com adalah pengganti Mochamad Adnan sebagai Rektor UGM. Dalam memajukan UGM, Soekanto Reksohadiprodjo mencanangkan Rencana Induk Pengembangan 1995—2005 dengan Wawasan 2020. Bila dilihat lebih jauh, Wawasan 2020 bermakna tekad UGM untuk menjadikan penelitian dan pascasarjana sebagai unggulan terdepan dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada 2020.

Pada tahun 1995, Soekanto Resksohadiprodjo melaksanakan empat program untuk memajukan UGM, yaitu: (i) perluasan dan pemerataan kesempatan belajar; (ii) relevansi pendidikan; (iii) peningkatan mutu pendidikan; dan (iv) peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu hasil dari peningkatan mutu pendidikan adalah dibentuknya jaringan GAMA-net<sup>16</sup>. Dengan beroperasinya GAMA-net, maka berbagai informasi, baik dari dalam maupun luar negeri dapat diakses dalam kecepatan tinggi.

Rupa-rupanya apa yang sudah dilakukan Soekanto Reksohadiprodjo di atas hanya memperlihatkan sebagian prestasinya ketika menjabat Rektor UGM. Prestasinya yang lain dapat disimak dalam tulisan berjudul "*Prof. Dr. Soekanto H. Reksohadiprodjo M.Com: Rektor dengan Obsesi Seribu Doktor*" yang ditulis oleh Erwan Widiyanto. Banyak informasi yang bernilai manusiawi tentang Soekanto Reksohadiprodjo yang berhasil dikumpulkan Erwan Widiyanto dalam tulisan ini.

Keberadaan Prof. Dr. Ichlasul Amal, M.A sebagai Rektor UGM menggantikan Soekanto Reksohadiprodjo sangat disambut oleh mahasiswa. Salah satu alasannya adalah Ichlasul Amal bersedia berdemonstrasi bersama-sama dengan mahasiswa dalam menuntut agar Presiden Soeharto turun. Mungkin sudah menjadi kehendak sejarah, tidak lama setelah Ichlasul Amal jadi Rektor UGM, pemerintahan Soeharto pun jatuh, dan segera digantikan oleh B.J. Habibie.

---

<sup>16</sup> Memorandum Akhir Jabatan Rektor UGM Masa Bakti 1994-1998, hlm.33.

Setelah B.J.Habibie menjadi Presiden, konon Ichlasul Amal pernah ditawarkan menduduki jabatan Menteri, tetapi dia menolak. Dia merasa lebih nyaman jadi Rektor UGM saja. Apa yang dilakukan Ichlasul Amal selama menjabat Rektor UGM? Siapakah dia sebenarnya? Semua jawaban pertanyaan ini dapat Anda peroleh dalam tulisan berjudul “Prof. Dr. Ichlasul Amal, M.A.: Mendorong UGM Ikut Reformasi” yang ditulis oleh Aprinus Salam. Walau tak banyak, tulisan ini berhasil mengungkapkan introspeksi Ichlasul Amal dalam melihat perjalanan kariernya.

Ketika mendengar Prof. Dr. Sofian Effendi, M.P.I.A. menjadi Rektor UGM, warga UGM agak kaget juga. Mengapa Rektor UGM yang berasal dari FISIPOL digantikan oleh tokoh dari Fisipol juga? Selama ini belum pernah terjadi dua tokoh dari satu fakultas berturut-turut menjadi Rektor UGM. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak mungkin dua tokoh dari satu fakultas dapat menjadi Rektor UGM secara berturut-turut. Ternyata, pendapat itu hanya mitos. Setidak-tidaknya Sofian Effendi sudah membuktikan bahwa pendapat itu tidak benar.

Setelah menjabat Rektor UGM, Sofian Effendi mencanangkan tekad untuk menjadikan UGM sebagai universitas penelitian yang bertaraf internasional. Untuk itu, segala sumber daya dikerahkan. Penyesuaian dilakukan. Rencana Stratejik 2002—2007 dibuat. Tiga program reformasi—mulai dari reformasi misi, reformasi organisasi manajemen, hingga reformasi finansial—disusun.

Sofian Effendi seperti tidak sabar melaksanakan Rencana Stratejik 2002—2007. Lihatlah, Rencana Kerja dan Anggaran UGM Tahun 2003 sudah disusunnya berdasarkan sembilan program kerja BHMN-UGM; padahal waktu itu dia belum genap setahun menjabat Rektor! Nah, untuk mengetahui siapa sesungguhnya Sofian Effendi dan bagaimana dia memajukan UGM, simaklah tulisan berjudul “Prof. Dr. Sofian Effendi M.P.I.A: Ingin Kembali Menumbuhkan Jati Diri UGM” yang ditulis oleh Ida Tungga. Kendati Ida Tungga banyak merujuk ke surat kabar, informasi yang disampaikan sanggup menggambarkan sosok Sofian Effendi.

### **Prestasi dan Reputasi Rektor UGM**

Sudah terbaca *highlights* kisah 12 Rektor UGM. Setiap Rektor muncul dengan ciri yang khas. Dengan semua ciri itulah mereka memajukan UGM. Dengan semua ciri itu pula mereka mengukir prestasi.

Bila prestasi tersebut kemudian mengukuhkan reputasi mereka, itu merupakan hal yang wajar. Bahkan, sudah seharusnya prestasi mereka dalam memajukan UGM sesuai dengan reputasi mereka.

Satu indikasi penting dari prestasi Rektor UGM dalam memajukan institusi adalah peletakan dasar pendidikan yang dilanjutkan oleh rektor berikutnya. Secara umum, apa yang sudah diletakkan oleh rektor terdahulu akan ditinjau ulang oleh rektor berikutnya. Kalau hasilnya positif, rektor berikutnya akan melanjutkannya. Bila hasilnya negatif, penerusnya akan mengubahnya. Kalau yang terakhir ini yang terjadi, waktu yang seharusnya dipakai rektor untuk melanjutkan malah terbuang untuk membangun kembali. Pekerjaan pun menjadi tidak efisien.

Sudahkah setiap Rektor UGM bekerja secara efisien dan efektif? Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini. Yang jelas, setiap tahun Rektor UGM menyampaikan Laporan Tahunan. Melalui laporan ini tentu dapat dilihat apa yang sudah dicapai dan apa yang sedang dituju sang Rektor. Kalau kemudian Laporan Tahunan Rektor tersebut tidak banyak dikaji oleh warga UGM, tentu ini sikap yang kurang menguntungkan. Kesempatan untuk memberikan masukan kepada Rektor UGM, yang menulis laporan itu, terbuang percuma. Akibatnya, sang Rektor pun bukan mustahil terbawa pada “berasyik-asyik dengan dirinya sendiri”.

Dapatkah Rektor UGM terlepas dari “berasyik-asyik dengan dirinya sendiri”? Dapatkah Rektor UGM benar-benar memajukan UGM sesuai dengan kebutuhan riil warga UGM? Warga UGM akan sangat senang bila Rektor tidak “berasyik-asyik dengan dirinya sendiri” dan memajukan UGM sesuai dengan kebutuhan mereka? Akan tetapi, perjalanan tokoh yang pernah menjadi Rektor UGM selama ini, sedikit-banyak, diwarnai oleh pemenuhan keinginan warga UGM, bukan kebutuhan warga UGM.

Bila ini tetap diteruskan, reputasi Rektor UGM tidak akan seimbang dengan prestasinya. Dengan memenuhi keinginan warga UGM, Rektor UGM memang populer di kalangan warganya. Dia juga akan menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Dia bahkan dapat memiliki reputasi besar, tetapi dia tidak berprestasi apa-apa dalam pemenuhan kebutuhan warga UGM. Dalam kondisi semacam ini, reputasi Rektor UGM tak sesuai dengan prestasinya.

Dalam kondisi lain, ada Rektor UGM yang sudah memiliki reputasi hebat sebelum dan tatkala dia menjadi Rektor UGM. Dia dikenal sebagai ilmuwan andal di dalam maupun di luar negeri, menjadi narasumber bagi media massa, dan manajer berprestasi di lembaganya yang lama. Idealnya



reputasi ini sesuai dengan prestasinya sebagai orang nomor satu di UGM. Kalau semua reputasi itu dipakainya untuk menjadi Rektor UGM saja dan setelah itu dia merasa sudah berada di puncak dan dapat berbuat semaunya, sesungguhnya sejarah akan mencatat bahwa reputasi sang Rektor tak sama dengan prestasinya.

Lepas dari harapan tentang kesamaan reputasi dan prestasi Rektor UGM, buku *Rektor-Rektor UGM: Biografi Pendidikan* ini dirancang berdasar konsep pelayanan kepada warga UGM dan masyarakat umum. Mungkin sudah menjadi kelaziman bahwa mereka ingin tahu siapa sesungguhnya tokoh yang pernah menjadi Rektor UGM dan bagaimana persisnya mereka memimpin UGM. Dengan semua informasi yang termaktub dalam buku ini, kami berharap warga UGM dan masyarakat umum merasa tidak asing dengan Rektor UGM yang notabene adalah tokoh Indonesia yang memimpin universitas Indonesia pula. Kalau usaha ini tidak kami lakukan, bukan mustahil satu saat kelak mereka akan lebih *familiar* dengan universitas di luar negeri dan tokohnya.

Bila kami menambahkan kata “pendidikan” pada judul buku, bukan berarti kami ingin agar Anda menilai buku ini sebagai riwayat pendidikan Rektor UGM. Tambahan kata “Pendidikan” di belakang judul buku, bagi kami, dapat mewakili keinginan kami untuk mengatakan bahwa buku ini berkisah tentang biografi Rektor UGM dari segi pendidikan, bukan dari segi politik. Kalau secara untuh judulnya kemudian berbunyi *Rektor-Rektor Universitas Gadjah Mada: Biografi Pendidikan*, maka ia juga kami harapkan dapat bercerita tentang struktur kontekstual yang dihadapi oleh para Rektor UGM tersebut. Hal ini, barangkali, dapat menjadi masukan bagi tokoh yang kelak akan menjadi Rektor UGM. Benarkah kami berhasil menyajikan apa yang kami bayangkan ini? Andalah, pembaca yang budiman, yang dapat menjawabnya. Meskipun demikian, segala kesalahan atau kealpaan kami dalam buku ini menjadi tanggung jawab kami. Kami pun akan bersenang hati bila ada pihak yang berniat tulus menyempurnakan isi buku ini.

## Referensi

- Tim Penerbitan Buku 50 Tahun UGM. 1999. *50 Tahun UGM: Di Seputar Dinamika Politik Bangsa*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kepresidenan Prof. Dr. M. Sardjito, 1949-1962*. Tidak dipublikasikan.
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kepresidenan dan Kerektoran*

- Prof. Ir. Herman Johannes 1962-1966. Tidak dipublikasikan.*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kerektoran drg. Nazir Alwi 1966-1967. Tidak dipublikasikan.*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kepresidiuman 1967-1968. Tidak dipublikasikan.*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kerektoran Drs. Soeroso, M.A. 1968-1973. Tidak dipublikasikan.*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kerektoran Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, M.A., 1973-1981. Tidak dipublikasikan.*
- Tim Penulisan Sejarah UGM. 1986. *Masa Kerektoran Prof. Dr. Teuku Jacob, 1981-1986. Tidak dipublikasikan.*
- Universitas Gadjah Mada. 1998. *Memorandum Akhir Jabatan Rektor Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.*